

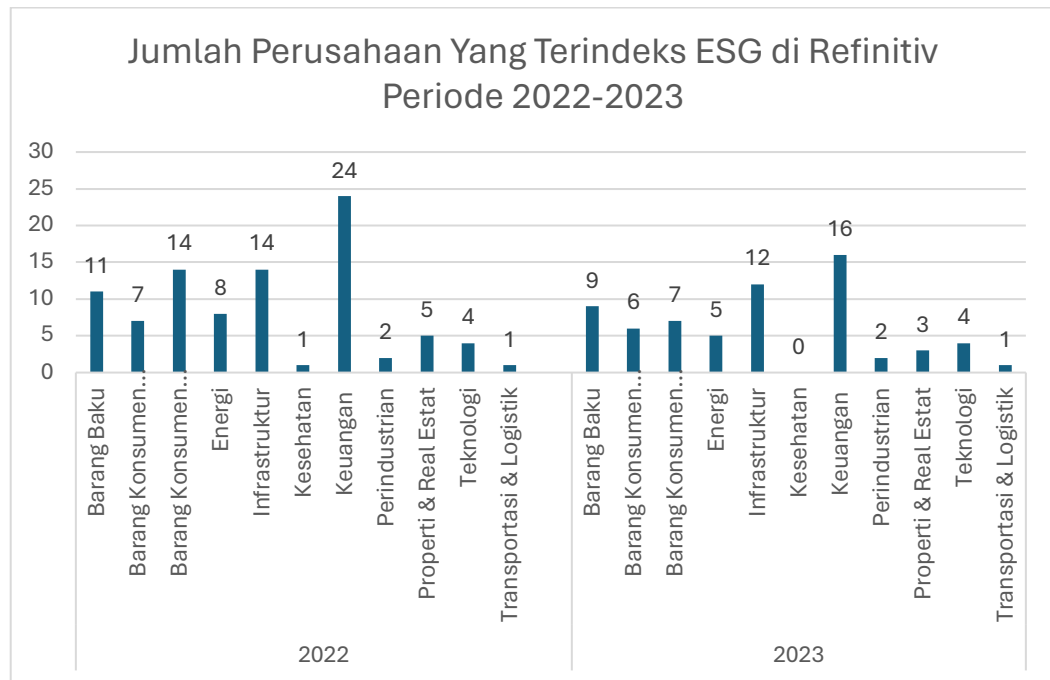
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran strategis dalam mengelola dan menyediakan sistem serta infrastruktur untuk perdagangan efek. Tujuan utamanya adalah menciptakan transaksi yang wajar, teratur, efisien, dan mudah diakses oleh semua pemangku kepentingan. Sebagai regulator sekaligus penggerak pembangunan pasar modal Indonesia, BEI turut mendukung pengembangan keuangan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak seperti Pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), organisasi pengatur mandiri (Self-Regulatory Organization/SRO), perusahaan tercatat, anggota bursa, asosiasi pasar modal dan investor. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal adalah ketentuan umum mengenai undang-undang Pasar Modal. Berisi tentang definisi, pengertian, serta aturan dan ketentuan mengenai aktivitas di pasar modal (BEI, 2023).

Penelitian ini mencakup semua sektor untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang penerapan prinsip ESG di berbagai industri. Dengan melibatkan seluruh sektor, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan di masing-masing sektor. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis lebih mendalam mengenai kontribusi sektor terhadap keberlanjutan dan respons perusahaan dalam berbagai industri terhadap standar ESG.



Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan yang Terindeks ESG di Refinitiv Periode 2022-2023

Sumber : Data yang diolah penulis (2025)

Pada gambar 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan yang terindeks ESG di Refinitiv pada periode 2022-2023 berdasarkan sektor industri. Pada tahun 2022, total jumlah perusahaan yang terindeks ESG di semua sektor adalah 91 perusahaan dengan distribusi sebagai berikut : sektor keuangan memiliki jumlah tertinggi dengan 24 perusahaan. Sektor barang konsumen primer dan infrastruktur masing-masing memiliki 14 perusahaan, sedangkan setor barang baku tercatat dengan 11 perusahaan, dan energi dengan 8 perusahaan. Sektor barang konsumen non-primer memiliki 7 perusahaan, diikuti oleh sektor property & real estat yang mencatatkan 5 perusahaan. Sektor teknologi mencatatkan 4 perusahaan dan perindustrian 2 perusahaan. Sementara transportasi dan kesehatan masing-masing hanya memiliki 1 perusahaan.

Pada tahun 2023, jumlah perusahaan yang terindeks ESG mengalami penurunan menjadi 65 perusahaan. Penurunan terbesar terjadi pada sektor keuangan, yang turun dari 24 menjadi 16 perusahaan. Sektor barang konsumen primer juga mengalami penurunan signifikan, dari 14 menjadi 7 perusahaan. Sementara sektor energi berkurang dari 8 menjadi 5 perusahaan. Sektor

infrastruktur mengalami penurunan kecil, dari 14 menjadi 12 perusahaan, sedangkan sektor barang baku turun dari 11 menjadi 9 perusahaan. Sektor barang konsumen non primer berkurang dari 7 menjadi 6 perusahaan, dan sektor property & real estat juga menurun dari 5 menjadi 3 perusahaan. Yang paling mencolok adalah sektor kesehatan, yang tidak lagi terdaftar pada 2023 setelah sebelumnya memiliki 1 perusahaan.

Secara keseluruhan, data menunjukkan perubahan kepatuhan perusahaan terhadap standar ESG di berbagai sektor. Penurunan perusahaan yang terindeks ESG di sektor barang konsumsi primer, energi dan properti bisa mencerminkan perubahan kebijakan atau tantangan bisnis. Sebaliknya, sektor infrastruktur menunjukkan peningkatan penerapan ESG. Hal ini mencerminkan dinamika adopsi ESG yang bervariasi antar sektor pada periode 2022-2023.

1.2. Latar Belakang Penelitian

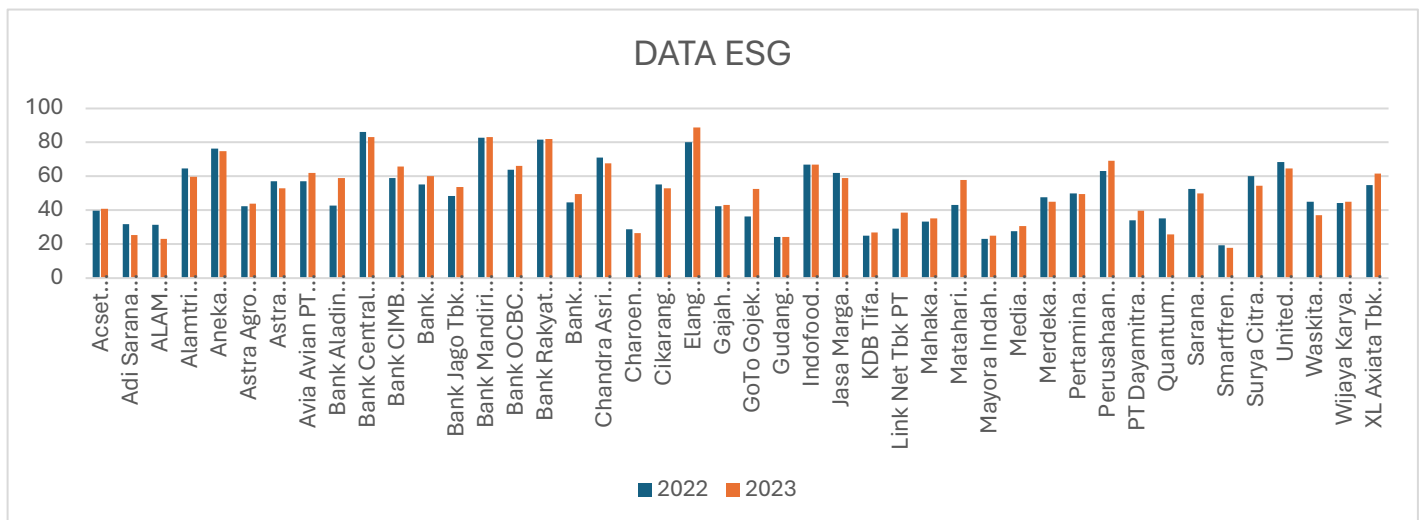
ESG adalah istilah yang digunakan dalam pasar modal untuk menilai kinerja non-keuangan perusahaan, meliputi aspek Lingkungan (Environmental), Sosial (Social), dan Tata Kelola (Governance). ESG perusahaan diwujudkan dalam bentuk pengungkapan atau disclosure yang berfungsi sebagai sarana komunikasi perusahaan kepada *primary* dan *secondary stakeholder* mengenai aspek Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola yang mereka terapkan (Roestanto et al., 2022).

ESG telah menjadi bagian penting dari indikator non-keuangan yang meliputi aspek keberlanjutan, etika dan tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan semakin berupaya meningkatkan dan mengungkapkan skor ESG mereka. Pila-pilar ESG, yaitu lingkungan, sosial dan tata kelola, terdiri dari beberapa kategori penilaian. Skor ESG mencerminkan kinerja keberlanjutan perusahaan, yang dihitung sebagai rata-rata dari penilaian pada masing-masing pilar. Berdasarkan data yang tersedia untuk publik, skor ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan kinerja perusahaan. Semakin tinggi skor ESG, semakin baik tingkat keberlanjutan perusahaan (Halid et al., 2023).

ESG *Disclosure* merupakan salah satu alat ukur dalam mengembangkan pelaporan informasi terkait dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dijalankan oleh perusahaan. Informasi non-keuangan tersebut dapat dijadikan

sebagai indikator penting untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan selama proses operasional berlangsung, serta untuk melihat sejauh mana perusahaan memberikan dampak terhadap ketiga aspek tersebut (Putri & Puspawati, 2023).

Teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan atau terdampak oleh aktivitas perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan sekitar. Pengungkapan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) merupakan bentuk transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola kepada para pemangku kepentingan. Melalui pengungkapan *ESG*, perusahaan berusaha memberikan informasi yang dibutuhkan dan diharapkan oleh berbagai pihak yang terkait, sekaligus membangun rasa percaya dan reputasi baik di mata masyarakat. Dengan demikian, pengungkapan ESG dapat dianggap sebagai penerapan teori *stakeholder* yang mengedepankan perhatian terhadap kepentingan seluruh pihak terkait guna mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.



Gambar 1. 2 Penerapan ESG Pada Perusahaan Seluruh Sektor

Sumber : Data diolah dari Refinitiv (2025)

Berdasarkan observasi terhadap data skor ESG perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023, ditemukan adanya fluktuasi kinerja ESG yang beragam. Sejumlah perusahaan menunjukkan tren penurunan skor ESG, sementara sebagian lainnya mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerjanya. Variasi perubahan skor ESG ini mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengimplementasikan praktik keberlanjutan di tengah dinamika bisnis yang terus berubah.

Penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman dari pihak perusahaan mengenai manfaat ESG serta cara penerapannya secara efektif. Minimnya edukasi dan pelatihan mengenai ESG juga turut memperlambat peningkatan pemahaman di kalangan pemangku kepentingan (Sakti, 2023). Selain itu, perusahaan juga dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, di mana implementasi ESG sering kali membutuhkan investasi yang besar, baik dalam hal sumber daya manusia, teknologi, maupun sistem pelaporan (Sakti, 2023). Hal ini menjadi hambatan khususnya bagi perusahaan berskala kecil dan menengah. Tantangan lainnya adalah budaya bisnis yang belum mendukung, di mana fokus perusahaan masih cenderung pada orientasi jangka pendek dan profitabilitas, sehingga mengabaikan keberlanjutan jangka panjang. Kurangnya komitmen pimpinan dalam mendorong perubahan budaya juga memperkuat resistensi terhadap ESG (Sakti,

2023). Di sisi lain, ketidakmatangan regulasi dan kebijakan menjadi faktor penghambat tersendiri. Ketiadaan standar yang jelas serta lemahnya sistem pelaporan ESG menyebabkan kesulitan bagi perusahaan dalam menilai dan membandingkan kinerja ESG mereka secara objektif, baik secara internal maupun terhadap standar global (Sakti, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya ESG mulai tumbuh, implementasinya masih belum merata dan menghadapi berbagai kendala struktural maupun kultural. Perbedaan kinerja ESG di antara perusahaan mencerminkan belum optimalnya upaya kolektif dalam menerapkan prinsip keberlanjutan secara konsisten. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengungkapan ESG, khususnya dari aspek tata kelola perusahaan, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai determinan keberhasilan penerapan ESG di Indonesia.

Board size merujuk pada jumlah anggota dewan dalam suatu perusahaan. Aspek ini merupakan elemen penting dari tata kelola perusahaan yang dirancang untuk memberikan kompensasi dan intensif kepada anggota dewan, dengan tujuan mengurangi potensi terjadinya konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham (Krisyadi & Laurence, 2021). *Board size*, yaitu jumlah anggota dewan, memiliki dua dampak utama terhadap perusahaan. Di satu sisi, dewan yang beranggotakan lebih banyak dapat memperkaya pengambilan keputusan melalui beragam perspektif, sehingga membantu menurunkan variabilitas kinerja dan menjaga stabilitas perusahaan. Namun, di sisi lain, ukuran dewan yang terlalu besar dapat menimbulkan kendala koordinasi, memperlambat proses pengambilan keputusan, dan melemahkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen. (Husted & Sousa-Filho, 2019). Hasil penelitian oleh (Chebbi & Ammer, 2022a; Husted & Sousa-Filho, 2019), menyatakan bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap *ESG Disclosure*. Berbanding terbalik dari hasil penelitian oleh (Nuhu & Alam, 2024), menyatakan bahwa *board size* berpengaruh negatif terhadap *ESG Disclosure*.

Board gender diversity mengacu pada keberagaman jenis kelamin dalam susunan direksi perusahaan, yang melibatkan jumlah serta proporsi anggota

Perempuan dan laki-laki. Keberagaman gender ini menjadi salah satu elemen penting dalam menciptakan keberagaman di tingkat direksi, dengan fokus pada peningkatan representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan. Tujuan utama dari penerapan *board gender diversity* adalah membentuk direksi yang merefleksikan keragaman masyarakat dan tenaga kerja, sehingga keputusan perusahaan dapat dibuat dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan kepentingan yang lebih luas (Arieantie & Banjarnahor, 2024a). Penelitian yang dilakukan oleh (Ali & Firmansyah, 2023; Arayssi et al., 2020; Bhatia & Marwaha, 2022; Gavana et al., 2024) memiliki pengaruh positif terhadap *ESG Disclosure*. Namun, temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian (Kurnia Sari & Fitriani, 2023; Wu et al., 2023) yang menyatakan bahwa *board gender diversity* justru memiliki pengaruh negatif terhadap *ESG Disclosure*.

Board meetings adalah pertemuan rutin direksi untuk membahas kebijakan dan isu utama perusahaan. Peran dewan semakin penting saat krisis, ketika kepentingan pemegang saham terancam. Direksi bertanggung jawab membuat keputusan yang tepat untuk melindungi kepentingan pemegang saham, meski mereka mendapat perlindungan dari aturan keputusan bisnis. Risiko keputusan yang buruk tetap menjadi kekhawatiran utama dewan (Muchtar & Darari, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Nuhu & Alam, 2024) mengungkapkan bahwa *board meetings* berpengaruh positif terhadap *ESG disclosure*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Aly et al., 2024) berpengaruh negatif terhadap *ESG Disclosure*.

Independent Commissioners (komisaris independen) adalah anggota dewan komisaris yang memiliki tugas untuk mengawasi serta memberikan saran kepada direksi dalam mengelola perusahaan. Tugas utama komisaris independen mencakup menilai serta mengarahkan strategi bisnis, kebijakan manajemen risiko, anggaran tahunan dan rencana operasional perusahaan, mengevaluasi sistem remunerasi bagi pejabat kunci, memantau serta menyelesaikan potensi konflik kepentingan, dan memastikan transparansi serta efektivitas komunikasi di lingkungan perusahaan (Lusiana & Indriyenni, 2018b). Penelitian yang dilakukan oleh (Arayssi et al., 2020; Chebbi & Ammer, 2022a) memiliki berpengaruh positif terhadap *ESG*

Disclosure. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Sumar & Ratmono, 2024) berpengaruh negatif terhadap ESG *Disclosure*.

Karakteristik dewan memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat pengungkapan ESG perusahaan. Unsur-unsur seperti board size, board gender diversity, board meetings, dan komisaris independen dinilai mampu menjelaskan variasi tingkat keterbukaan informasi ESG. Dengan mempertimbangkan pentingnya pengungkapan ESG sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan dan semakin meningkatnya perhatian publik terhadap praktik tata kelola yang transparan, maka diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan faktor-faktor tata kelola perusahaan yang dapat memengaruhi tingkat pengungkapan ESG. Salah satu aspek yang relevan untuk dikaji adalah karakteristik dewan, *board size*, *board gender diversity*, *board meetings*, dan *independent commissioners*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai peran tata kelola dalam mendorong keterbukaan informasi ESG, khususnya di lingkungan pasar modal Indonesia (Nuhu & Alam, 2024).

1.3. Rumusan Masalah

Tren investasi berbasis prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) di Indonesia saat ini terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya. ESG telah menjadi salah satu indikator utama yang digunakan investor dalam menilai keberlanjutan dan tanggung jawab perusahaan, baik terhadap lingkungan, aspek sosial, maupun tata kelola perusahaan. Tren ini mencerminkan pergeseran preferensi investor yang semakin mengutamakan perusahaan dengan praktik bisnis yang berkelanjutan dan beretika.

Kebijakan yang berhubungan dengan prinsip-prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) semakin mendorong perusahaan untuk memperkuat transparansi mereka. Tekanan dari pasar dan pemegang saham terhadap perusahaan untuk mengukur kinerja manajerial berdasarkan indikator ESG semakin intens. Fenomena ini tercermin dalam meningkatnya jumlah perusahaan yang

mengungkapkan data ESG seta semakin meningkatnya fokus pada isu-isu keberlanjutan dalam beberapa tahun terakhir.

Meskipun tren investasi ESG secara global menunjukkan peningkatan signifikan, implementasi ESG di sektor-sektor yang terdaftar di BEI termasuk sektor keuangan, energi, industri, dan konsumen masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama mencakup minimnya inovasi produk berbasis ESG, keterbatasan model pendanaan yang mendukung, serta rendahnya kesadaran dan kepercayaan terhadap ESG sebagai prioritas strategis. Kondisi ini menghambat pengungkapan ESG yang efektif yang kredibel, yang seharusnya menjadi sarana peningkatan transparansi, akuntabilitas, serta daya tarik bagi investor berorientasi keberlanjutan. Oleh karena itu diperlukan upaya penguatan kesadaran, pengembangan inovasi dan dukungan pendanaan untuk mendorong komitmen keberlanjutan yang lebih kuat di seluruh sektor.

Dibalik tuntutan publik untuk transparansi, muncul pertanyaan mengenai alasan di balik pengungkapan data ESG tersebut. Dewan direksi, yang berperan krusial dalam pengelolaan perusahaan, menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik sangat penting untuk meningkatkan transparansi informasi perusahaan. Sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan strategis, dewan direksi memiliki peran utama dalam memastikan pelaksanaan kebijakan ESG yang efektif dan berkontribusi dalam memperkuat integritas serta membangun kepercayaan di kalangan pemangku kepentingan. Rumusan masalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi perusahaan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip ESG secara komprehensif dan efektif. Oleh karena itu, terdapat beberapa pertanyaan tentang penelitian sebagai berikut:

1. Apa hasil deskriptif *Board Size*, *Board Gender Diversity*, *Board Meetings*, *Independent Commissioners* dan ESG Disclosure pada perusahaan seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *Board Size*, *Board Gender Diversity*, *Board Meetings*, *Independent Commissioners* terhadap ESG Disclosure pada perusahaan seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023?

3. Apakah *Board Size* berpengaruh secara parsial terhadap *ESG Disclosure* pada seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023?
4. Apakah *Board Gender Diversity* berpengaruh secara parsial terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023?
5. Apakah *Board Meetings* berpengaruh secara parsial terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023?
6. Apakah *Independent Commissioner* berpengaruh secara parsial terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, penulis menetapkan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil deskriptif *Board Size*, *Board Gender Diversity*, *Board Meetings*, *Independent Commissioners* dan *ESG Disclosure* pada perusahaan seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023.
2. Untuk mengetahui *Board Size*, *Board Gender Diversity*, *Board Meetings*, *Independent Commissioners* secara simultan berpengaruh terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023.
3. Untuk mengetahui *Board Size* berpengaruh secara parsial terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan seluruh sektor di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023.
4. Untuk mengetahui *Board Gender Diversity* berpengaruh secara parsial terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan seluruh sektor di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023.
5. Untuk mengetahui *Board Meetings* berpengaruh secara parsial terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan seluruh sektor di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023.

6. Untuk mengetahui *Independent Commissioners* berpengaruh secara parsial terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan seluruh sektor di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembacanya, dengan penulis mengklasifikasikan pembaca ke dalam dua yaitu:

1.5.1. Aspek Teoritis

1. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan bagi penelitian selanjutnya selain dari *board size*, *board gender diversity*, *board meetings*, dan *Independent Commissioner* dengan variabel dependen yang berpengaruh terhadap *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure*.
2. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan untuk memperluas pemahaman mengenai *ESG Disclosure* pada seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu yang dilakukan sebelumnya.

1.5.2. Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan menjadi dasar dalam mengevaluasi kinerja perusahaan terkait dengan aspek lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG).
2. Bagi Investor, penelitian diharapkan dapat menjadi panduan untuk mengambil keputusan investasi yang lebih tepat, sehingga dapat meminimal risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan dan potensi kerugian.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penataan sistematika dalam penulisan tugas akhir sangat diperlukan. Sistematika penulisan akhir terdiri dari lima bab masing-masing bab disesuaikan penulisan dengan pedoman penulisan yang telah ditentukan. Penjelasan mengenai bagian-bagian sistematika tersebut akan disampaikan pada bagian berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian, yaitu perusahaan dari seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada

periode 2022-2023. Dalam bab ini, menjelaskan latar belakang penelitian yang mencakup pembahasan mengenai *ESG Disclosure* di Indonesia, fenomena yang terjadi di berbagai sektor, serta penjelasan mengenai variabel penelitian yaitu *board size*, *board gender diversity*, *board meeting* dan *independent commissioner*. Selain itu, bab ini juga memuat perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik dari sisi teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori yang mendasari penelitian, yaitu teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) yang menjadi kerangka konseptual dalam studi ini. Selain itu, bab ini juga mencakup tinjauan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi untuk mendukung analisis. Selanjutnya, disajikan kerangka pemikiran yang menguraikan model konseptual mengenai hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen yaitu *ESG Disclosure*. Bab ini ditutup dengan perumusan hipotesis yang menggambarkan dugaan sementara berdasarkan analisis peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas jenis penelitian yang diterapkan, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Analisis yang digunakan adalah regresi data panel untuk menentukan model estimasi yang tepat dalam menguji variabel *board size*, *board gender diversity*, *board meetings* *independent commissioner*, serta *ESG Disclosure*. Selain itu, bab ini juga menguraikan operasionalisasi variabel, cakupan populasi dan sampel, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian secara sistematis berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu menganalisis pengaruh *board size*, *board gender diversity*, *board meetings*, dan *independent commissioner* terhadap *ESG Disclosure*. Bagian pembahasan mencakup interpretasi hasil analisis data, penarikan kesimpulan, serta perbandingan dengan penelitian terdahulu atau landasan teoritis yang relevan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian serta mengidentifikasi keterbatasan penelitian yang dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti berikut yang akan mengkaji topik serupa.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN